

# HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SUPORTER SEPAKBOLA PERSISAM PUTRA SAMARINDA

Kadek Reqno Astyka Putri<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research was aimed to find out the relationship between social identity and conformity with aggression of football supporter of Persisam Putra Samarinda. The samples of this research consisted of 75 football supporters of Persisam Putra Samarinda. The data was collected with social identity scale, conformity scale and aggression scale. The data analysis techniques used analysis multiple regression. The result of this research showed that there was significant relationship between social identity and conformity with aggression of the football supporter of Persisam Putra Samarinda with  $F = 6.367$ ,  $R^2 = 0.150$  and  $p = 0.003$ . Then the result of subsequent studies showed that there was negative relation between social identity and aggression with  $\beta = -0.348$ ,  $t = -3.039$  and  $p = 0.003$ . There is no relation between conformity and aggression with  $\beta = -0.92$ ,  $t = -0.806$  and  $p = 0.423$ .*

**Keywords:** *social identity, conformity, aggression*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan agresi pendukung sepakbola Persisam Putra Samarinda. Sampel penelitian ini terdiri dari 75 pendukung sepakbola Persisam Putra Samarinda. Data dikumpulkan dengan skala identitas sosial, skala konformitas, dan skala agresi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara identitas sosial dan konformitas dengan agresi pendukung sepakbola Persisam Putra Samarinda dengan  $F = 6,367$ ,  $R^2 = 0,150$  dan  $p = 0,003$ . Kemudian hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara identitas sosial dan agresi dengan  $\beta = -0,348$ ,  $t = -3,039$  dan  $p = 0,003$ . Tidak ada hubungan antara kesesuaian dan agresi dengan  $\beta = -0,92$ ,  $t = -0,806$  dan  $p = 0,423$ .

**Kata kunci:** identitas sosial, konformitas, agresi

## PENDAHULUAN

Persisam Putra Samarinda adalah sebuah klub sepakbola Indonesia yang bermakas di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Klub ini merupakan hasil penggabungan dua klub sepakbola yakni persatuan Sepakbola Indonesia Samarinda (Persisam) yang merupakan eks tim Perserikatan dan Putra Samarinda dari Galatama. Persisam bermakas di stadion Segiri yang berkapasitas 20.000 penonton. Pada musim 2008-2009, klub ini menjuarai Divisi Utama Indone-

sia dan sekarang klub ini berada di kasta tertinggi persepakbolaan Indonesia yaitu *Indonesia Super League* (ISL).

Keberadaan tim Persisam Putra Samarinda tidak terlepas dari para suporter yang selalu ada untuk mendukung dan memberikan dorongan semangat untuk pemain tim ini. Para pendukung inilah yang biasa disebut dengan suporter. Suporter merupakan pemain ke dua belas bagi para tim namun kehadiran para suporter juga bisa sebagai dua sisi mata uang yaitu di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela

<sup>1</sup> Email: astykaputri.kr@gmail.com

dan di sisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan supporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim sepakbola dengan perilaku agresi mereka.

Masalah mengenai perilaku agresi dapat terlihat bahwa masalah ini menimpa beberapa supporter sepakbola sebagian wilayah di Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan 5,59 persen dari 200 orang subyek adalah bentuk perilaku agresi adalah menyerang secara verbal atau simbolis (Pramana & Suroso, 2010).

Sebuah penelitian di Kota Surabaya menjelaskan bahwa sekitar 65 persen supporter melakukan perilaku agresi yang dikarenakan perasaan frustrasi dari kekalahan tim yang mereka idolakan mengalami kekalahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresi pada supporter dapat mengakibatkan bentrok antar supporter, pelemparan barang kedalam lapangan dan dapat merusak fasilitas pada stadion (Utomo, 2012).

Perilaku agresi merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang dieskpresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal (Scheneiders, 1995). Dampak dari perilaku agresi dimungkinkan dapat merugikan/ meresahkan berbagai pihak termasuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Perilaku agresif ini secara umum diartikan sebagai suatu bentuk sebagai suatu bentuk penyaluran yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena penyaluran ini bersifat mengganggu atau merusak (Dayaksini & Hudaniah, 2003).

Menurut Myers (dalam Sarwono, 2005) agresi merupakan berbagai perilaku yang diarahkan untuk membahayakan makhluk hidup lain. Agresivitas yang dilakukan para supporter salah satunya terjadi karena adanya deindividuasi yaitu suatu kondisi yang relatif anonim dimana individu tidak dapat dikenali (Deux, Dane & Wrightsman, 1993). Deindividuasi memungkinkan pudarnya identitas personal anggota kelompok. Identitas pribadi ataupun keyakinan yang dimiliki individu tenggelam oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Kelompok memang lebih irasional, lebih implusif, dan lebih kekanak-kanakan dari pada jiwa individu-individu sebagai perorangan. Salah satu faktor kelompok yang diteliti adalah faktor identitas sosial. Identitas sosial yang sering dijadikan alasan pemicu kerusuhan adalah identitas rasial atau etnik. Identitas sosial melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh sebab itu individu yang memiliki identitas positif maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya.

Perilaku agresi supporter juga disebabkan oleh faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah teman sebaya. Kedekatan yang terjalin antara para supporter yang berusia remaja banyak dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat dikarenakan kesamaan tujuan, kesengangan dan kepentingan. Mereka kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya sebagai para supporter. Peran sosial tersebut memberikan kepuasan kepada anggota, dalam pergaulan sebuah kelompok ada pengaruh kuat dari anggotanya sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai yang dipengang oleh kelompok tersebut (Utomo, 2012). Kecendrungan untuk mengikuti perilaku ataupun sikap dalam sebuah kelompok disebut konformitas.

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain (Barker, 2005). Ketika membicarakan tentang identitas maka akan membicarakan mengenai kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang diatur oleh norma, tindakan yang dilalukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peran (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Ibrahim, 2003).

Sarwono (2005) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang meyimpan (Sukmawati & Achmad, 2011). Brown (2006) menyebutkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakuakn oleh para supporter berawal dari kekecewaan atau rasa frustrasi dari para supporter karena klub kesayangan mereka kalah dan keputusan wasit yang dianggap

oleh mereka dirasa kurang tepat. Para suporter melakukan perilaku agresi ini dapat berakibat pada rusaknya fasilitas stadion, dan merusak moral para suporter yang selalu berperilaku agresi dengan mengatasnamakan kesetiakawanan dari para suporter dan maksud untuk membela team kesayangan mereka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Samarinda”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Agresi

Berkowitz (dalam Siswanti, 2006) mengatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis. Abidin (2005) menguraikan perilaku agresi dimaknai sebagai keinginan atau kecenderungan untuk menyakiti, melukai individu atau objek lain. Kecenderungan perilaku yang dilakukan dapat secara fisik langsung maupun tidak langsung dan secara verbal langsung maupun tidak langsung.

Menurut Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan perilaku agresi yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku tersebut. Brigham (1991) mengatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis.

Kartono (2003) mengungkapkan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, serbuan kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pererusakan, dan tindakan permusuhan ditujukan kepada seseorang atau benda.

Koeswara (1998) mengatakan perilaku agresi adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri (Dayakisni & Hudainah, 2003), sama halnya seperti yang dikatakan oleh Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1998) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku kekerasan fisik maupun verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain.

Deaux (dalam Nando, 2012) mengatakan bahwa ada dua macam agresi, yaitu: (a) agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain, secara fisik, meliputi memukul teman, menarik baju teman dengan kasar, meninju teman, menyikut teman,

melempar teman dengan benda, berkelahi, merusak barang milik teman, mengganggu teman, mengancam teman dengan mengacungkan tinju, membuang barang milik teman, mencakar teman, memaksa teman memenuhi keinginannya, dan melukai diri sendiri. Sedangkan (b) agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, meliputi mengejek teman, menghina teman, mengeluarkan kata-kata kotor, bertengkar mulut, menakut-nakuti teman, memanggil teman nada kasar, mengancam dengan kata-kata mengkritik, menyalahkan, dan menertawakan.

Koeswara (1998) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi dibagi menjadi empat, yaitu (a) penyebab sosial, (b) penyebab lingkungan, (c) penyebab situasional dan (d) alkohol dan obat-obatan.

### Identitas Sosial

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial dan memiliki nilai emosional yang dilekatkan dalam keanggotaan itu (Tajfel, 1982). Kelompok-kelompok ini antara lain keluarga dan kerabat seperti kelompok pekerjaan, kelompok agama, kelompok politik, etnis komunitas dan kelompok lainnya yang memperkuat aspek diri seseorang (Deux, Dane & Wrightsman, 1993).

Brewer (2004) mengatakan bahwa identitas sosial yaitu orang-orang yang pada umumnya mengevaluasi anggota *in-group* secara lebih positif, memberi atribut yang lebih positif atas perilaku mereka, lebih menghargai mereka, memperlakukan mereka secara lebih baik, dan menganggap mereka lebih menarik ketimbang anggota *out-group*.

Tajfel (1982) mengandung tiga asumsi dasar yaitu orang mengkategorisasikan dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*, orang mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota *in-group* dan konsep diri orang sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi *in-group* dibandingkan dengan kelompok lain.

Identitas sosial adalah sebuah definisi diri yang memandu bagaimana kita mengkonseptualisasi dan karakteristik unik, seperti nama, seseorang, selain banyak karakteristik lainnya yang serupa dengan orang lain (Baron & Byrne, 2003).

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan identitas sosial sebagai seseorang tentang di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras.

Baron dan Byrne (2003) identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yaitu (a) konteks antarkelompok (hubungan

antar *in-group* seseorang dengan grup perbandingan yang lain), (b) daya tarik *in-group* (afek yang ditimbulkan oleh *in-group* seseorang), (c) keyakinan yang saling terkait (norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagai keyakinan yang sama), dan (d) depersonalisasi (memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik).

Menurut teori identitas sosial Vaughan dan Hogg (2005), ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial, yaitu (a) kategorisasi diri, (b) perbandingan sosial dan (c) model interaksional.

### Konformitas

Baron dan Byrne (2003) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Konformitas (conformity) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Cialdini & Goldstein, 2004).

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2003). Sarwono (2005) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri.

Konformitas merupakan suatu situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan, tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri. Seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku (Sears, Freedman & Peplau, 2005).

Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Hal ini terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap tekanan kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, ketidaksihan maupun cemoohan (Myers, 2005).

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears, Freedman dan Peplau (2005) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut, (a) penampilan, (b) perilaku dan (c) pandangan.

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu (a) kohesivitas, (b) ukuran sosial, (c) norma sosial deskriptif dan (d) norma sosial *injunctif*.

### Supporter

Soekanto (2006) menjelaskan bahwa supporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya pada *spectator crowds* adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Sedangkan suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi didalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton yang disebut supporter dalam hal ini adalah tim sepakbola yang didukung dan dibelanya. Apakah mengidolakan salah satu pemain, permainan bola yang bagus dari tim sepakbola yang didukungnya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh supporter Persisam Putra Samarinda dengan sampel sebanyak 75 supporter Persisam Putra Samarinda yang dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada tiga macam yaitu alat ukur identitas sosial, konformitas dan perilaku agresi.

Alat ukur identitas sosial mengacu pada teori Baron dan Byrne (2003) konformitas mengacu pada teori Sears, Freedman dan Peplau (2005) dan perilaku agresi mengacu pada teori Deaux (dalam Nando, 2012). Teknik analisa data yang digunakan yaitu regresi berganda mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variable bebas dengan variable tergantung. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 13.0 *for windows*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis regresi mode penuh menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada supporter sepakbola Persisam Putra Samarinda dengan  $F = 6.367$ ,  $R^2 = 0.150$ , dan  $p = 0.003$ .

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Kedua variabel bebas identitas sosial dan konformitas memiliki sumbangan efektif sebesar 15 persen terhadap variabel perilaku agresi. Hal ini berarti membuktikan bahwa variabel identitas sosial dan konformitas dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku agresi pada suporter Persisam Putra Samarinda. Sisanya 85 persen mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi seperti lingkungan, alkohol dan situasional (Koeswara, 1998).

Perilaku agresi juga dipengaruhi oleh identitas sosial dari kelompok tersebut. Bersamaan dengan itu, konformitas sebagai bentuk perilaku, sikap dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dalam kelompoknya juga terjadi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan perilaku agresi dalam suatu kelompok suporter, menandakan adanya perbedaan identitas sosial dan konformitas dalam kelompok suporter tersebut.

Perilaku agresi pada suporter Persisam Putra Samarinda rendah dikarenakan tingginya identitas sosial dan konformitas pada saat pertandingan berlangsung. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi lapangan pada tanggal 22 April 2013 bertempat di stadion Segiri Samarinda. Pada saat peneliti melakukan observasi terlihat bagaimana para suporter Persisam Putra Samarinda melakukan tindakan seperti menyanyikan yel-yel yang berisi kata-kata melemahkan mental tim lawan. Bersamaan dengan itu tampak pada suporter Persisam Putra Samarinda yang selalu terlihat kompak dalam memakai atribut *jersey*, serta menyanyikan yel-yel untuk memberi semangat bagi tim kebanggaan dan kesenangan mereka dan hal inilah yang menandakan tingginya identitas sosial dan konformitas mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) yang mengungkapkan bahwa konformitas ditandai dengan perilaku seseorang dalam kelompok menyerupai kelompok tersebut, seperti menyanyikan yel-yel. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa identitas sosial merupakan identitas yang melekat pada seseorang dengan identitas kelompoknya. Identitas sosial yang dimaksud seperti atribut-atribut yang digunakan.

Kemudian hasil penelitian berdasarkan uji regresi bertahap pada seluruh sampel penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara identitas sosial dengan perilaku

agresi. Semakin tinggi identitas sosial maka semakin rendah perilaku agresi. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, karena variabel bebas dan terikat yang dihipotesiskan memiliki hubungan atau korelasi.

Hasil data ini menjelaskan bahwa perilaku agresi pada suporter Persisam Putra Samarinda yang rendah ditandai dengan identitas sosial yang tinggi dikarenakan adanya penanaman rasa identitas sosial yang tinggi antar sesama suporter sehingga menyebabkan situasi yang kondusif pada saat pertandingan berlangsung. Adapun penanaman rasa identitas sosial ini dilakukan dengan cara memberi himbauan bahwa untuk memakai atribut suporter pada saat pertandingan berlangsung seperti *shawl*, bendera serta *jersey* dan menanamkan bahwa suporter ada bukan untuk melakukan tindakan agresi melainkan untuk mendukung tim kesenangan yang sedang berlaga diatas rumput hijau. Rasa identitas sosial inilah yang merupakan penyebab situasional perilaku agresi menjadi rendah. Dimana sportifitas yang dimiliki oleh suporter Persisam Putra Samarinda dapat meredam perilaku agresi. Sejalan dengan pendapat Koeswara (1998) yaitu penyebab situasional biasanya terjadi dikarenakan adanya sportivitas yang dapat meredam perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu koordinator wilayah dari suporter Persisam Putra Samarinda yang berinisial W pada tanggal 27 Maret 2013 yang bertempat di markas besar suporter Persisam Putra Samarinda mengatakan bahwa sehari sebelum pertandingan berlangsung setiap koordinator wilayah mengadakan pertemuan untuk membahas persiapan pada saat berlangsung antara lain mengenai tribun yang akan digunakan untuk para suporter, perlengkapan yang akan dibawa serta yang penting adalah menghimbau para suporter untuk tetap tenang dan tidak mudah terpancing emosi apabila ada suporter yang menghina kelompok suporter kami dan harus bersikap sportif terhadap apa yang menjadi keputusan wasit. Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial yang tinggi berhubungan dengan perilaku agresi yang rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa identitas sosial pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda akan menjelaskan tingkat perilaku agresi yang dialami.

Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi adalah dikarenakan adanya daya tarik in-group yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*ingroup*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*outgroup*).

Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rendahnya perilaku agresi dikarenakan daya tarik *in-group* yang terdapat pada kelompok meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara yang termanifestasikan dalam perilaku yang baik sehingga dapat meminimalisir perilaku agresi menjadi lebih kecil. Sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara ini dapat berupa, kelompok yang telah ditanamkan dan menjadi ciri kelompok dimana kelompok tersebut dikenal pernah bertindak merusak atau melakukan kekerasan secara fisik.

Utomo (2012) mengungkapkan bahwa perilaku agresi suporter juga disebabkan oleh faktor lingkungan dimana mereka kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya sebagai para suporter. Peran sosial tersebut memberikan kepuasan kepada anggota, dalam pergaulan sebuah kelompok ada pengaruh kuat dari anggotanya sehingga individu yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai yang dipengang oleh kelompok tersebut. Perilaku agresi yang rendah oleh seseorang didalam kelompok dapat dikarenakan kebiasaan kelompok yang menerapkan nilai dan norma yang baik, seperti larangan untuk melakukan pengerusakan terhadap fasilitas-fasilitas pertandingan.

Kemudian hasil uji regresi bertahap variabel bebas lainnya pada seluruh sampel penelitian menunjukkan bahwa konformitas tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresi. Artinya konformitas pada suporter Persisam Putra Samarinda tidak dapat menjelaskan kecenderungan untuk berperilaku agresi.

Hal ini didukung dari hasil uji deskriptif dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa rerata empirik untuk konformitas lebih kecil dari rerata hipotetiknya. Hasil ini mengungkapkan bahwa rata-rata konformitas pada subjek penelitian adalah rendah. Kemudian pada rerata empirik untuk perilaku agresi diperoleh hasil lebih kecil dari rerata hipotetiknya, hal ini mengungkapkan bahwa rata-rata perilaku agresi pada subjek penelitian adalah rendah. Pada pendapat tersebut maka dalam penelitian ini diungkapkan bahwa rendahnya konformitas ini tidak dapat menjelaskan tentang rendahnya perilaku agresi.

Menurut Sarwono (2005) mengungkapkan bahwa konformitas sebagai bentuk perilaku yang sama dengan orang lain itu didorong oleh keinginan sendiri, sehingga dengan kata lain bentuk perilaku agresi yang mungkin akan ditunjukkan dalam kelompok oleh individu, lebih besar bukan dikarenakan oleh kebiasaan kelompok tersebut, namun lebih dikarenakan keinginan dari individu itu sendiri.

Selain itu, Santrock (2003) mengungkapkan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibanyangkan oleh mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang rendahnya suatu perilaku agresi dari kelompok yang menandakan kurangnya tekanan dari kelompok tersebut untuk memunculkan sikap konformitas, sehingga konformitas dalam hal ini tidak dapat menjelaskan hubungan yang berarti dengan perilaku agresi yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara pada subyek penelitian pada tanggal 22 April 2013, yang bertempat di stadion Segiri Samarinda, inisial P, mengatakan bahwa perilaku agresi yang dilakukan di lapangan pada saat pertandingan hanya berupa agresi verbal dimana anggota kelompok melihat diri mereka selalu bersifat positif dan merasa kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti beberapa kali pada saat pertandingan berlangsung di stadion Segiri Samarinda rendahnya perilaku agresi yang dilakukan oleh suporter Persisam Putra Samarinda berupa nyanyian yang bermaksud untuk melemahkan tim lawan juga tidak berupa tekanan yang bersifat fisik dan para suporter dapat menerima keputusan yang diberikan oleh wasit pada saat pertandingan.

Selain itu, tidak adanya hubungan antara perilaku agresi dengan konformitas ini dapat dikarenakan sosok ketua suporter yang bagi anggota kelompok suporter Persisam Putra Samarinda tidak dapat menjadi seorang teladan yang bisa mempengaruhi kelompok suporter. Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas ialah adanya norma deskriptif yaitu himbauan tentang apa yang akan dilakukan pada situasi tertentu. Dengan kata lain dalam hal ini ketua tidak dapat memberikan himbauan untuk diikuti oleh kelompok suporter. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu subjek penelitian pada tanggal 25 April 2013 bertempat di mess Pusam, inisial AL mengatakan bahwa ketua suporter Persisam Putra Samarinda memang menjalin komunikasi dan persahabatan antar kelompok suporter, namun dalam pemberian himbauan tidak terlalu diperdulikan atau dihiraukan oleh anggota suporter Persisam Putra Samarinda maupun himbauan tersebut bersifat positif.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda.
2. Terdapat hubungan negatif antara identitas sosial dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda.
3. Tidak ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda.

### Saran

1. Bagi Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda.  
Identitas dan konformitas yang terbentuk pada suporter Persisam Putra Samarinda dapat dimanfaatkan untuk lebih menjaga kebersamaan, kekompakan serta selalu menanamkan rasa bahwa suporter anti rasis, tidak ingin mencari masalah dan tidak menjadi masalah.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain dari perilaku agresi seperti penyebab sosial, penyebab situasional, penyebab lingkungan, alkohol dan obat-obatan pada suporter dan melakukan penelitian mengenai hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi kepada subjek penelitian yang memiliki agresifitas tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2005). *Penghakiman Masa*. Jakarta: Erlangga.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial. Jilid I Edisi Kesepuluh* (terjemahan Djuwita R). Jakarta: Erlangga.
- Brewer, M. B. (2004). Taking the social origins of human nature seriously: Toward a more imperialist social psychology. *Personality and social psychology review*, 8, 107 – 113.
- Brigham, J. C. (1991). *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Brown, C. (2006). *Social Psychology*. London: Sage Publications, Ltd.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annu. Review Psychology*. 55, 591-621.
- Dayakisni, T., & Hudainah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Perss.
- Deux, K., Dane, F. C., & Wrightsman, L. S. (1993). *Social Psychology in the '90s*. California: Brooks.
- Ibrahim. T. J. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Pers.
- Kartono, K. (2003). *Patalogi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koeswara, E. (1998). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Myers, D. G. (2005). *Social Psychology*. New York: McGraw Hill, Higher Education.
- Nando, P. N. (2012). Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6 (1), 18-35.
- Pramana, A., & Suroso, D. E. S. (2010). Ikatan emosional terhadap tim sepakbola dan fanatisme suporter sepakbola. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 1 (1), 23-27
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi 6 (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Scheneiders, A. A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Healty*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2005). *Psikologi sosial edisi kelima* (terjemahan Michael Ardiyanto dan Savitri Soekrisno). Jakarta: Erlangga.
- Siswanti, Y. (2006). Analisis Pengaruh Stress Kerja Dalam Memediasi Hubungan Antara Politik Organisasi Dengan Perilaku Agresif (Studi Kasus Pada RS PKU Muhammadiyah dan DKT Di Yogyakarta). *Jurnal Siasat Bisnis*. 11 (2), 165-180.
- Sukmawati, S., & Achmad, M. M. (2011). Konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing teman sebaya. *Jurnal Psikologi*.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tajfel, H. (1982). *Human groups and social categories*. England: Cambridge University Press.
- Utomo, H. (2012). Hubungan antara frustasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter bonek persebaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (2).
- Vaughan, G., & Hogg, M. A. (2005). *Introduction to Social Psychology*. Edisi 4. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia.

